

## EFEKTIVITAS PROGRAM MOTEKAR (MOTIVATOR KETAHANAN KELUARGA) DALAM MENEKAN ANGKA PERCERAIAN DI KOTA BANJAR TAHUN 2021

Riza Purnama<sup>1)</sup>, Mira Andriani<sup>2)</sup>

<sup>1), 2)</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, STISIP Bina Putera Banjar  
[Jl. Gerilya Sumanding Wetan Kelurahan Mekarsari Kota Banjar Jawa Barat]  
Email : [rizapurnama06@gmail.com](mailto:rizapurnama06@gmail.com) <sup>1)</sup>, [mirayasjayawiharna@gmail.com](mailto:mirayasjayawiharna@gmail.com) <sup>2)</sup>

### ABSTRACT

*Motekar cadres (Family Resilience Motivators) were formed in 2014 by recruiting around 1,000 motekar cadres spread across villages/kelurahan in 27 regencies/cities in West Java, especially areas that have a relatively low level of family resilience, both vulnerable and characterized by The divorce rate is high, and that's what happened in the City of Banjar, it has been 7 years since the establishment of this Motekar program, but the population of Banjar City is the highest in West Java, at 3.74%. The writer uses descriptive qualitative research method in order to deepen the findings and analysis of the research. The theory used as a knife of analysis is the effectiveness of budiani. The results of the study found that first, the accuracy of the program had not run as expected because it turned out that the ratio of Motekar cadres was 1: 9,983, so it was not possible for this program to be on target as a whole. Second, in terms of program socialization, there were findings that the majority of the people of Banjar City did not know what the Motekar program was. Third, from the dimensions of the accuracy of the program and the socialization of the program that has not been fully implemented, that is the reason why the objectives of this program have not been achieved. Namely, one of its achievements is to reduce the divorce rate which is the estuary of vulnerable family problems. Although, this motekar program is an innovation from the West Java Provincial Government. It needs special attention from the Banjar City Government as a coach and user of energy from motekar cadres, so that the problems of vulnerable families that lead to divorce can be suppressed.*

**Keywords :** Effectiveness, Motekar, Divorce, Family Resilience

### ABSTRAK

Kader *Motekar* (Motivator Ketahanan Keluarga) dibentuk pada tahun 2014 dengan merekrut sekitar 1.000 orang kader *motekar* yang tersebar di Desa/Kelurahan di 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat, terutama daerah-daerah yang memiliki tingkat ketahanan keluarga yang relatif rendah, baik rentan ditandai dengan angka perceraian yang tinggi, dan itu yang terjadi di Kota Banjar, sudah 7 tahun sejak dibentuknya program *motekar* ini, namun angka penduduk Kota Banjar tertinggi di Jawa Barat, yakni diangka 3,74%. Metode penelitian kualitatif deskriptif penulis gunakan dalam agar memperdalam temuan dan analisis penelitian. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah efektivitas dari budiani. Hasil penelitian menemukan pertama, ketepatan program belum berjalan sesuai harapan karena ternyata rasio kader *motekar* 1: 9.983, sehingga tidak memungkinkan program ini tepat sasaran secara menyeluruh. Kedua, dari segi sosialisasi program, terdapat temuan bahwa masyarakat Kota Banjar mayoritas belum mengetahui apa itu program *Motekar*. Ketiga, dari dimensi ketepatan program dan sosialisasi program yang belum berjalan dengan sepenuhnya, itulah yang menyebabkan tujuan program ini belum tercapai. Yakni salahsatu capaiannya adalah menurunkan angka perceraian yang merupakan muara dari permasalahan keluarga rentan. Walaupun, program *motekar* ini adalah inovasi dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat Perlu perhatian khusus dari Pemerintah Kota Banjar sebagai pembina dan pengguna tenaga dari kader *motekar*, sehingga permasalahan keluarga rentan yang berujung perceraian dapat ditekan.

**Kata Kunci :** Efektivitas, Motekar, Perceraian, Ketahanan Keluarga

## 1. Pendahuluan

Program *Motekar* (Motivator Ketahanan Keluarga) berlandaskan pada Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga. Program *motekar* diluncurkan pada tahun 2014, itu berarti sudah 7 tahun program tersebut ada di tiap desa/kelurahan yang berada di Jawa Barat, seharusnya program tersebut sudah dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, Tetapi tidak demikian yang terjadi di Kota Banjar, bila melihat data terkait perceraian, bahwa penduduk Kota Banjar yang berstatus cerai hidup sebanyak 7.697 Jiwa, atau 3,74% dari total penduduk Kota Banjar pada akhir Desember 2021, dan menjadi angka tertinggi di Jawa Barat. (Budy Kusnandar, n.d.). hal ini jelas menjadi suatu permasalahan yang sangat *urgensi* untuk diteliti bagaimana efektivitas program *Motekar* dalam menekan angka perceraian di Kota Banjar. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas program *motekar* dalam menekan angka perceraian di Kota Banjar pada tahun 2021.

Adapun penelitian sebelumnya mengupas bagaimana efektivitas Perda nomor 9 tahun 2014 dalam menekan angka perceraian (Pribadi, 2021), hanya mengupas sisi aturannya saja (*PERDA\_9\_2013.Pdf*, n.d.), sedangkan menurut penulis sangat penting meneliti sumber daya dari pada *Motekar* tersebut. Karena sesuai amanat perda nomor 9 tahun 2014, yang melaksanakan sosialisasi dan pembinaan ketahanan keluarga adalah *Motekar* (Motivator Ketahanan Keluarga) yang tersebar di setiap desa kelurahan yang berada di Jawa Barat. (Hasanah & Komariah, 2019). “efektivitas yaitu hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan”.(Mahmudi, 2005). Untuk mengukur efektivitas suatu program maka diperlukan a. ketepatan Sasaran Program Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. b. Sosialisasi Program yaitu kemampuan pelaksanaan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada umumnya. c. Tujuan Program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan

sebelumnya.(Budiani, 2007).

Penulis melakukan penelitian ini di Kota Banjar Jawa Barat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2019) dimana obyek penelitian adalah program *Motekar* yang dilaksanakan di Kota Banjar Jawa Barat pada tahun 2021. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan selama 4 bulan yakni dari Bulan Mei sampai dengan Agustus 2022, teknik pengumpulan data melalui metode wawancara secara mendalam, mengumpulkan data serta membuat kesimpulan (Yandra, 2017) informan adalah sampel kader *motekar* dan masyarakat yang berada di Kota Banjar.

## 2. Pembahasan

Program *Motekar* (Motivator Ketahanan Keluarga) dalam menunjang pemberdayaan keluarga yang ada di lingkungan Desa/Kelurahan dengan tujuan untuk menumbuh kembangkan prakarsa dari keluarga-keluarga yang mengalami berbagai kerentanan fisik, ekonomi, sosio-psikologi, dan sosial budaya agar meningkatkan ketahanan keluarga dalam rangka membangun keluarga sejahtera lahir dan batin dalam kehidupan masyarakat desa atau kelurahan (Hasanah & Komariah, 2019)

Pembangunan ketahanan keluarga adalah upaya komprehensif, berkesinambungan, *gradual*, koordinatif dan optimal berkelanjutan yang dilakukan oleh Pemerintah Jawa Barat, Pemerintah Kabupaten/Kota, pemangku kepentingan terkait dan masyarakat dalam menciptakan, mengoptimalkan, keuletan dan ketangguhan keluarga untuk berkembang, guna hidup harmonis dalam meningkatkan kebahagiaan lahir dan batin.(Qomariah, 2018) Salah satu dari fungsi *motekar* adalah memberikan penyuluhan dan pendampingan terhadap keluarga rentan (Anisya, 2021).

Uraian diatas adalah tujuan dari program *Motekar*, sehingga kita dapat membandingkan antara kondisi ideal yang diinginkan program *Motekar* dengan kenyataannya dilapangan, khususnya di daerah yang menjadi obyek penelitian yakni Kota Banjar Jawa Barat, dimana Kota Banjar pada akhir tahun 2021 menjadi nomor 1 angka penduduk yang berstatus cerai hidup di Jawa Barat, pisau analisis yang digunakan penulis adalah teori efektivitas dari (Budiani, 2007).

### A. Ketepatan Sasaran Program.

Implementasi dari program motekar adalah dibentuknya Kader Motekar di setiap kab/kota di Jawa Barat, yang unik dari Kota Banjar, berdasarkan hasil wawancara dari informan yang merupakan senior kader Motekar sejak tahun 2014, bahwa kader motekar di Kota Banjar seharusnya berjumlah 25 orang sesuai jumlah desa/kelurahan di Kota Banjar, namun karena kurangnya informasi yang diterima Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (PPKB) yang menaungi program motekar, sehingga Kota Banjar hanya memiliki sumber daya kader sebanyak 8 orang pada tahun 2014, dan menyusut pada tahun 2021 menjadi 7 orang. Dan kondisi program motekar saat ini berbeda dengan saat dibentuk, atau zamannya gubernur Ahmad Heryawan 2013-2018. Ternyata program motekar merupakan salah satu inovasi Ahmad Heryawan (Admin, 2018). Sehingga berdampak terhadap ketepatan sasaran program. Pertama, dari jumlah SDM sangat kurang dibandingkan sasaran keluarga yang ada di Kota Banjar berjumlah 69.875 Kepala Keluarga. (dukcapil.kota banjar, 2021), artinya 1 Kader Motekar harus membina 9.983 kepala keluarga, hal ini membuktikan bahwa untuk indikator tepat sasaran, bisa saja tepat sasaran, tapi hanya beberapa keluarga yang didampingi dan dibina, mengingat rasio antara kader motekar dengan keluarga yang harus dibina sangatlah jauh dari kata ideal. Dengan kata lain, masih banyak keluarga yang belum mendapat informasi dan pendampingan terkait masalah ketahanan keluarga, apalagi disaat pandemi *covid 19* terjadi di tahun 2020 sampai saat ini. (Ciotti et al., 2020). Pada akhirnya, angka penduduk yang berstatus cerai hidup di Kota Banjar tertinggi di Jawa Barat.

### B. Sosialisasi Program

Kader Motekar di Kota Banjar yang terdiri dari 7 orang pada tahun 2021, jelas tidak dapat berbuat banyak untuk melaksanakan sosialisasi program motekar, karena rasio 1 : 9.983 sangatlah diluar nalar. Beberapa keluarga yang diwawancarai penulis mengenai program motekar dan ketahanan keluarga, hampir seluruhnya tidak mengetahui apa itu motekar apalagi programnya.

Pemerintah daerah Kota Banjar tidak dapat berbuat banyak, untuk menambah jumlah kader motekar, karena Pemerintah Kota Banjar melalui Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsosp3a) yang saat ini menjadi naungan program motekar hanya berperan sebagai pembina saja, terkait honor dan

operasional serta penambahan jumlah kader motekar itu adalah kewenangan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (Elisabet Hasibuan, 2018).

Mengenai urusan program motekar menjadi kendala tersendiri bagi kader motekar, di satu sisi dengan adanya perda nomor 9 tahun 2014 tentang Ketahanan Keluarga, kader motekar sebagai ujung tombak perda tersebut, harus menyampaikan dan menjadi pendamping keluarga agar tetap utuh dan harmonis, di sisi lain mengingat rasio kader motekar dengan jumlah keluarga yang ada, sangat tidak memungkinkan untuk terlaksananya kegiatan sosialisasi ketahanan yang berkelanjutan dan masif kepada keluarga.

Kader motekar di Kota Banjar tidak menyerah dengan keadaan tersebut, kader motekar menjalankan komunikasi dan advokasi kepada pihak-pihak yang dianggap dapat membantu mereka untuk menyampaikan informasi terkait program motekar yakni ketahanan keluarga. Diantaranya mereka masuk di kegiatan sosial kesehatan seperti pertemuan PKK, Posyandu, P2WKSS dan banyak kegiatan lainnya. Mereka pun menjalin komunikasi dan advokasi dengan pemangku jabatan di desa, yakni kepala desa untuk bersama-sama dengan aparat pemerintah desa sampai ke tingkat RT menyampaikan sosialisasi mengenai program motekar.

Dibalik usaha keras seorang kader motekar, tetap saja hasil yang dicapai belum optimal, tapi setidaknya ada usaha untuk menyampaikan program ketahanan keluarga yang merupakan salah satu usaha preventif dalam mencegah keretakan rumah tangga yang berujung terhadap terjadinya perceraian, khususnya di Kota Banjar.

### C. Tujuan Program

Program motekar merupakan salah inovasi Pemerintah Provinsi Jawa Barat dibidang pelayanan publik untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga melalui pembinaan dan pendampingan dari kader motekar, sehingga program ini sangatlah bermanfaat bagi masyarakat luas utamanya adalah keluarga rentan (Mulawarman, 2022).

Khusus di Kota Banjar, program motekar perlu perhatian lebih dari Pemerintah Kota Banjar, karena melihat kondisi saat ini, dimana jumlah kader motekar hanya berjumlah 6 orang yang kondisi idealnya adalah sejumlah desa/kelurahan yakni 25 orang kader motekar yang bertugas di setiap desa/kelurahan. Agar tujuan program ini dapat berjalan sesuai harapan,

yakni menurunnya kasus perceraian akibat kekerasan yang bersifat psikologis dan fisik. Karena muara dari kekerasan tersebut adalah perceraian, yang mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak ataupun dirinya menjadi terganggu. (Ramadhani & Krisnani, 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut, memang masih banyak cara yang bisa dilakukan, salahsatunya adalah advokasi terhadap tokoh yang memiliki pengaruh di masyarakat, baik formal maupun informal. Ada beberapa kendala yang penulis temukan di lokasi penelitian, yakni kader motekar memiliki lebih dari jabatan selain menjadi kader motekar, seperti kader posyandu, kader pos kb, kader PKK, kader KWT, sehingga akan menjadi sulit untuk fokus dalam 1 bidang, yakni menjalankan tupoksi sebagai kader motekar untuk mencapai tujuan program motekar/ketahanan keluarga sesuai amanat perda nomor 9 tahun 2022.

### 3. Kesimpulan

Program motekar pada tahun 2018, menjadi salah satu inovasi pemprov Jawa Barat dan masuk TOP 99 penghargaan dari KemenpanRB Republik Indonesia dalam kategori Inovasi Pelayanan Publik. Dengan diraihnya penghargaan diatas, seharusnya program ini dapat merata dijalankan disetiap kab/kota dan berkelanjutan, namun pada kenyataannya khusus di Kota Banjar, program Motekar ini belum optimal dijalankan, hal ini terjadi karena rasio kader motekar dengan jumlah keluarga di Kota Banjar tidak memungkinkan untuk dilaksanakannya pembinaan dan pendampingan serta fasilitator secara masif.

Perlu perhatian khusus dari Kota Banjar agar program motekar dapat tercapai tujuannya sesuai harapan, bilamana dari segi finansial tidak dapat dilakukan, maka pemkot Banjar melalui Dinas Sosial P3A ataupun Pemerintahan Desa dapat memberikan pelatihan khusus kepada kader motekar yang hanya berjumlah 6 orang. Sehingga pada akhirnya mereka dapat menjalankan tupoksinya secara optimal dan harapannya angka perceraian di Kota Banjar menurun.

### Daftar Pustaka

- Admin. (2018). *Mengenal Peran Motivator Ketahanan Keluarga Alias Motekar di Jawa Barat*. <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-01299359/mengenal-peran-motivator-ketahanan-keluarga-alias-motekar-di-jawa-barat?page=7>
- Anisya, S. (2021). *Konseling keluarga melalui Motivator Ketahanan Keluarga (Motekar) dalam upaya mencegah perceraian: Penelitian di kantor UPTD P5A Kecamatan Ciparay*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Budiani. (2007). Efektivitas Program Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhkati.” *Jurnal Ekonomo Dan Sosial Input*, 2.
- Budy Kusnandar. (n.d.). *Penduduk Berstatus Cerai Hidup Kota Banjar Tertinggi se-Jawa Barat pada 2021*.
- Ciotti, M., Ciccozzi, M., Terrinoni, A., Jiang, W.-C., Wang, C.-B., & Bernardini, S. (2020). The COVID-19 pandemic. *Critical Reviews in Clinical Laboratory Sciences*, 57(6), 365–388.
- dukcapil.kota banjar. (2021). *Jumlah Kepala Keluarga WNI Kota Banjar*. <http://disdukcapil.banjarkota.go.id/jumlah-kepala-keluarga-wni-kota-banjar-menurut-tingkat-pendidikan-semester-i-tahun-2019/>
- Elisabet Hasibuan. (2018). *Motekar Solusi Permasalahan Keluarga di Jawa Barat*. VALIDNEWS. <https://validnews.id/nasional/Motekar-Solusi-Permasalahan-Keluarga-di-Jawa-Barat-FpU>
- Hasanah, V. R., & Komariah, D. N. (2019). MOTEKAR (Motivator Ketahanan Keluarga) dan Pemberdayaan Keluarga Rentan. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 42–56.
- Mahmudi. (2005). *efektivitas yaitu hubungan antara ouput dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan*.
- Mulawarman, W. G. (2022). Pendidikan Kritis Bagi Keluarga Rentan Melalui Kegiatan Manajemen Ketahanan Keluarga. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(1), 171–182.
- PERDA\_9\_2013.pdf. (n.d.).
- Pribadi, R. W. (2021). Efektivitas Peraturan

Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga dalam Upaya Menekan Angka Perceraian di Jawa Barat. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 31(1), 29–42.

- Qomariah, D. N. (2018). *STUDI ANALISIS TENTANG PERAN DAN FUNGSI MOTEKAR DALAM MENINGKATKAN KETAHANAN KELUARGA (Kasus Pada Masyarakat Miskin Perkotaan di Kota Bandung)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109–119.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kauntitatif dan Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Yandra. (2017). *Metode Kualitatif dan Kuantitatif*.